

**PENGARUH KEMAMPUAN PENALARAN VERBAL TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS WACANA NARASI SISWA KELAS VIII
SMP SWASTA PAB 5 KECAMATAN PATUMBAK KABUPATEN DELI
SERDANG TAHUN
PEMBELAJARAN 2007/2008**

Ita Khairani
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui kemampuan penalaran verbal, keterampilan menulis wacana narasi, dan siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten dan pengaruh kemampuan penalaran verbal terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2007/2008. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, berjumlah 118 orang. Seluruh populasi ini dijadikan subjek penelitian (penelitian populasi). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif teknik analisis statistik korelasional. Instrumen penelitian adalah tes kemampuan penalaran verbal berbentuk objektif sebanyak 20 soal dan tes keterampilan menulis wacana narasi berbentuk karangan/tulisan. Berdasarkan teknik analisis data, ditemukan hasil penelitian antara lain, nilai rata-rata kemampuan penalaran verbal adalah 77,25 kriteria B (baik) dan nilai rata-rata keterampilan menulis wacana narasi adalah 74,41 kriteria B (baik). Kemampuan penalaran verbal memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap keterampilan menulis wacana narasi sebesar 51,70%, sehingga terampil-tidaknya siswa menulis wacana narasi sangat dipengaruhi oleh kemampuannya bernalar.

Kata Kunci : *penalaran verbal, menulis wacana narasi*

PENDAHULUAN

Penalaran merupakan proses berpikir yang selalu dilakukan oleh manusia untuk menarik kesimpulan berupa pengetahuan. Untuk mengungkapkan itu manusia selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

Pendapat dan isi pikiran yang diungkapkan melalui bahasa akan lebih mudah dipahami oleh orang lain jika diungkapkan secara terarah dan jelas. Pengungkapan jalan pikiran secara terarah dan jelas merupakan perwujudan dari keteraturan jalan pikiran si pengungkap bahasa, hal ini dikatakan. Keraf (1996:48), Dalam kehidupan sehari-hari kita mengalami kenyataan yang menunjukkan bahwa ada anggota masyarakat yang dapat mengungkapkan pendapat dan isi pikirannya secara teratur, tanpa mempelajari secara khusus struktur gramatikal suatu bahasa. Berarti ada unsur lain yang harus diperhitungkan dalam pemakaian suatu bahasa. Unsur lain adalah segi penalaran dan logika. Jalan pikiran pembicara turut menentukan baik tidaknya kalimat seseorang, mudah tidaknya pikirannya dapat dipahami. Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah untuk dapat berbahasa dengan baik, keteraturan jalan pikiran si pemakai bahasa sangat menentukan. Dengan kata lain, seseorang pemakai bahasa harus menyusun jalan pikirannya secara teratur hingga apa yang disampaikan mudah dipahami oleh orang lain. Keteraturan bahasa yang digunakan seseorang merupakan pencerminan dari kemampuannya dalam bernalar.

Dengan demikian, penalaran di dalam bahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Dalam bahasa tulis sangat dituntut sistematisa berpikir seorang penulis, karena bahasa tulis mempunyai nilai dokumenter yang merupakan komunikasi tidak langsung,

yang menyebabkan kelebihan dan kekurangan dari suatu tulisan akan mudah dilihat dengan jelas dan jika terjadi kekeliruan tidak langsung dapat diperbaiki.

Jika apa yang telah diuraikan di atas dihubungkan dengan pendidikan, maka terlihat di dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan menulis memang perlu mendapatkan perhatian yang baik.

Dasar suatu tulisan yang bersifat narasi adalah berpikir kritis dan logis. Untuk itu penulis harus bertolak dari faktor-faktor atau evidensi-evidensi yang ada. Selain itu aspek penalaran juga sangat berperan sekali, karena di dalam menulis wacana narasi harus diungkapkan secara nalar yang logis atau sesuai dengan pola penalaran. Hal ini memungkinkan pendapat dan isi pikiran yang dicetuskan oleh penulis bahasa ke dalam tulisannya akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan bernalar dapat dijadikan dasar untuk terampil menulis wacana narasi. Akan tetapi, meskipun siswa telah menerima pembelajaran kemampuan bernalar dan menulis, masih juga dijumpai siswa kurang cermat mengembangkan kemampuan bernalar dalam wacana. Hal ini disebabkan kekurangcermatan siswa dalam penerimaan pelajaran dari guru.

Berdasarkan pengamatan, ada beberapa indikasi yang perlu diperhatikan, salah satu di antaranya adalah siswa kurang latihan mengembangkan penalaran dalam wacana narasi untuk dijadikan sebuah cerita. Wacana narasi adalah bentuk wacana yang menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi sebagai cerita, bermaksud memberitahukan kepada pembaca atau pendengar dengan tujuan agar mereka dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan di hatinya.

Sebuah tulisan dikatakan baik apabila isi tulisan dapat dipahami. Apabila dibaca, terlihat jelas pola penulisannya. Pola ini tampak dalam susunan kalimat yang ditata secara konkret, lugas, jelas, padu, seragam, sejajar. Semua ini digunakan pengarang agar pesan yang disampaikannya dapat dipahami pembaca sesuai dengan pesan yang diinginkannya. Apabila hal ini terwujud, dikatakan tulisan tersebut menggunakan penalaran verbal, yaitu kesimpulan isi tulisan secara umum, nyata, jelas atau konkret.

Mengingat pentingnya kemampuan bernalar dalam menulis wacana narasi, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Penalaran Verbal terhadap Keterampilan Menulis Wacana Narasi Siswa Kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2007/2008.”

MASALAH DAN TUJUAN

Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini sangat banyak, namun masalah yang diteliti secara khusus mengenai keterkaitan penalaran verbal dengan keterampilan menulis wacana narasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan penalaran verbal siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2007/2008?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis wacana narasi siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2007/2008?
3. Bagaimanakah pengaruh kemampuan penalaran verbal terhadap keterampilan menulis narasi siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2007/2008?

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

1. Pengertian Penalaran Verbal

Moeliono, dkk. (2002:681) menyatakan, “Nalar adalah (1) pertimbangan tentang baik buruk, (2) aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir secara logis, jangkauan pikiran kekuatan pikiran.” Sedangkan Natawidjaja, (1998:3) mengatakan, “Penalaran (*reasoning*) ialah sistem pertimbangan berdasarkan argumen tentang sesuatu hal sehingga memperoleh pengertian yang logis dan jelas.” Sementara itu, Moeliono (2004:3) menyatakan, “Logika artinya bernalar; penalaran (*reasoning*) ialah proses mengambil simpulan (*conclusive inference*) dari bahan bukti atau petunjuk (*evidence*) atau yang dianggap bahwa bukti atau petunjuk secara umum adalah jalan untuk mengambil kesimpulan; lewat induksi atau deduksi.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa bernalar adalah suatu proses berpikir untuk merangk

ai fakta-fakta atau evidensi-evidensi menuju suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh akal sehat sehingga memperoleh pengertian yang lugas dan jelas. Selanjutnya, pengertian penalaran verbal menurut Salam (1996:4), “Aktivitas berpikir dalam menarik kesimpulan secara umum, konkret, dan jelas yang menurunkan kebenaran.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penalaran verbal adalah suatu bentuk atau struktur yang terdapat pada tulisan atau karangan dalam menarik kesimpulan secara umum berdasarkan kenyataan, kekonkretan dan kejelasan sehingga pembaca mudah memahaminya.

2. Jenis-Jenis Penalaran

Proses penalaran pada umumnya digolongkan atas dua jenis yaitu penalaran deduktif dan induktif. Hal ini dinyatakan Nafiah (1997:137), Proses kesimpulan-kesimpulan umum atau mempergunakan kesimpulan-kesimpulan khusus untuk meramalkan fenomena-fenomena yang sejenis, kedua metode penalaran manusia dalam garis besarnya dapat dibedakan atas dua metode yaitu meneliti fenomena-fenomena secara individual sampai pada ini disebut deduktif dan induktif.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa penalaran terdiri dari dua jenis yaitu penalaran secara deduktif dan induktif. Kedua jenis penalaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.1 Penalaran Secara Deduktif

Penalaran deduktif merupakan suatu proses berpikir (bernalari) yang bertolak dari suatu preposisi yang khusus menuju kepada suatu preposisi yang umum. Hal ini dikatakan Moeliono, dkk (2004:125), “Deduksi sering disebut penalaran dari yang khusus ke yang umum dan dapat digolongkan ke dalam penalaran deduksi adalah silogisme dan entimem.”

a. Silogisme

Nafiah (1997:143) mengatakan, “Silogisme atau disebut juga kias adalah bentuk penalaran yang umum terdiri dari dua buah premis yang dihubungkan satu sama lain, untuk kemudian bergerak menuju kepada suatu kesimpulan.” Contoh silogisme dalam bentuk paragraf sebagai berikut:

Setiap profesor pastilah orang yang pintar dan mempunyai pengetahuan yang luas. Gorys Keraf adalah seorang professor. Ia pastilah seorang yang pintar dan memiliki pengetahuan yang luas terhadap bidang ilmu yang dikuasainya.

Contoh dalam bentuk wacana: Gorys Keraf

Setiap professor pastilah orang yang pintar, cerdas serta mempunyai pengetahuan yang luas bidang ilmu yang ditrekuninya. Gorys Keraf adalah seorang professor pada bidang Bahasa Indonesia.

Hasil-hasil karya Gorys Keraf dapat kita identifikasikan antara lain: Argumentasi dan Narasi, Diksi dan Gaya Bahasa, Komposisi, dan masih banyak lagi buku-buku yang berkaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia ia hasilkan.

Dari apa yang disajikan di atas terlihat bahwa Professor Gorys Keraf adalah seorang yang pintar dan memiliki pengetahuan yang luas bidang pengajaran bahasa Indonesia.

b. Entimem

Silogisme sebagai suatu cara untuk menyatakan pikiran tampaknya bersifat artifisial ke dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya silogisme itu muncul hanya dengan dua premis, salah satunya dihilangkan. Walaupun dihilangkan, premis itu tetap dianggap ada dalam pikiran, dan dianggap diketahui pula oleh orang lain. Bentuk semacam ini dinamakan entimem.

Dalam tulisan-tulisan bentuk inilah yang dipergunakan dan bukan untuk formal seperti silogisme. Misalnya, sebuah silogisme asli akan dinyatakan oleh seorang pengasuh ruang oleh raga dalam sebuah harian sebagai berikut:

- Premis mayor : Siapa saja yang dipilih mengikuti pertandingan Thomas Cup adalah seorang pemain kawakan.
Premis minor : Rudi Hartono terpilih untuk mengikuti pertandingan Thomas Cup.
Konklusi : Sebab itu Rudi Hartono adalah seorang pemain bulutangkis kawakan.

Bila pengasuh ruang menulis seperti di atas dan semua gaya tulisannya sehari-hari mengikuti corak tersebut, akan dirasakan bahwa tulisannya terlalu kaku. Sebab itu ia akan mengambil bentuk lain, yaitu entimem. Bentuk itu akan berbunyi, "Rudi Hartono adalah pemain bulutangkis kawakan, karena terpilih untuk mengikuti pertandingan Thomas Cup." Contoh entimem dalam bentuk paragraf adalah sebagai berikut:

Semua prajurit dalam garis besarnya adalah orang yang gagah berani baik dalam keadaan aman maupun dalam keadaan darurat dalam kehidupan sehari-hari. Pak Budi adalah seorang prajurit yang gagah berani.

2.2 Penalaran Secara Induktif

Induksi adalah pengambilan kesimpulan umum terhadap suatu masalah berdasarkan gejala atau khusus. Keraf (1996:43) mengatakan, "Induksi adalah proses berpikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inverensi)."

Penalaran secara induktif dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu generalisasi, analogi, dan hubungan kausal.

a. Generalisasi

Menurut Keraf (1996:43), "Generalisasi adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu inverensi yang bersifat umum yang mencakup semua fenomena tadi. Generalisasi hanya akan mempunyai makna penting kalau kesimpulan yang diturunkan dari sejumlah fenomena juga harus berlaku pada fenomena lain yang sejenis yang belum diselidiki.

Mengenai data atau fakta dalam pengertian fenomena individual tadi, pikiran kita selalu terarah pada pengertian mengenai suatu hal yang individual. Dalam kenyataan data atau fakta yang dipergunakan merupakan generalisasi. Contoh, Mobil adalah semacam kendaraan pengangkut, maka pengertian mobil dan alat pengangkut merupakan hasil generalisasi. Dari bermacam-macam tipe kendaraan dengan ciri-ciri tertentu mendapat gagasan mengenai mobil, sedangkan dari bermacam-macam alat untuk mengangkat sesuatu, lahirlah abstraksi yang lebih tinggi lagi (generalisasi) mengenai kendaraan pengangkut. Contoh-contoh yang dikemukakan tadi menunjukkan bahwa bila pada suatu

waktu kita menghadapi fenomena individual kita segera menghubungkan pengalaman-pengalaman kita pada masa lampau.

Semua pengalaman itu secara alamiah menciptakan dalam pikiran kita suatu generalisasi yang mencoba menghubungkan semua peristiwa itu melalui ciri-ciri yang menonjol.

Contoh generalisasi dalam bentuk paragraf:

Makanan kebutuhan pokok yang setiap hari harus dipenuhi dan diperoleh oleh manusia sebagai dasar dalam kebutuhannya. Di Indonesia kita dapat mengenal tiga jenis makanan pokok yaitu: beras (nasi), jagung, dan sagu.

b. Analogi

Analogi adalah suatu kesimpulan yang diambil berdasarkan gejala-gejala khusus menuju ke gejala lainnya. Keraf (1996:48) mengatakan, Analogi kadang-kadang juga disebut analogi induktif adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari dua khusus yang mirip suatu sama lain, kemudian menyimpulkan bahwa apa yang berlaku untuk sesuatu hal akan berlaku pula untuk hal yang lain. Sebab itu sering timbul salah pengertian antara analogi induktif atau analogi logis dengan analogi deklaratif atau analogi penjelas yang termasuk dalam persoalan perbandingan.

Analogi induktif atau analogi logis sebagai suatu proses penalaran bertolak dari suatu kesimpulan aktual antara dua hal. Berdasarkan pengalaman aktual itu dapat diturunkan kesimpulan karena kedua hal itu mengandung kemiripan.

Contoh analogi dalam bentuk paragraf:

Tommi adalah tamatan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Ia dalam pekerjaannya banyak memberikan prestasi yang baik. Jhon juga alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, yang langsung diterima perusahaan setelah tamat dari pendidikannya.

c. Hubungan Kausal

Untuk tujuan praktis dapat diterima sebagai dasar bahwa semua peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat diketahui, bila manusia berusaha akan memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan penyelidikan itu.

Pada umumnya hubungan kausal dapat berlangsung dalam tiga pola yaitu sebab ke akibat, akibat ke sebab, dan akibat ke akibat.

1) Sebab ke Akibat

Hubungan sebab ke akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui kemudian bergerak maju menuju kesimpulan sebagai efek atau akibat yang terdekat. Efek yang timbul tadi dapat merupakan efek tunggal, tetapi dapat juga berbentuk sejumlah efek. Tentang hubungan sebab ke akibat, Keraf (1986:51) mencontohkan sebagai berikut, "Misalnya kalau saya menekan tombol lampu menyala. Penekanan tombol sebagai suatu sebab akan menimbulkan serangkaian efek serentak lampu menyala. Yaitu hujan menyebabkan tanah menjadi becek dan berlumpur, selokan penuh, banjir, pakaian yang dicuci tidak lekas kering, mereka yang tidak tahan udara lembab akan jatuh sakit dan sebagainya."

2) Akibat ke Sebab

Hubungan akibat ke sebab merupakan suatu proses berpikir yang induktif, dengan bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai akibat yang diketahui, kemudian bergerak menuju sebab yang telah menimbulkan akibat tadi. Tentang hubungan akibat ke sebab ini Keraf (1996:51) mencontohkan sebagai berikut: "Ada seorang pasien pergi kedokter karena sakit yang dideritanya. Penomena ini adalah sebuah akibat. Dekter yang

diminta bantuannya harus menemukan sebabnya untuk memberikan pengobatan yang tepat. Ia menetapkan bahwa sakit yang didada pasien disebabkan oleh kanker. Jadi jalan pikiran ini bertolak dari akibat yang diketahui (sakit dada) menuju kepada sebuah sebab (kanker).”

3) Akibat ke Akibat

Induksi ke tiga dalam hubungan kausal adalah proses penalaran yang bertolak dari suatu akibat, tanpa menyebut atau mencari sebab umum yang menimbulkan kedua akibat tadi. Penalaran dari suatu akibat ke akibat yang lain tidak dimaksudkan dalam pengertian rantai sebab ke akibat. Dari contoh yang dikemukakan dalam hubungan sebab akibat terjadilah sejumlah akibat karena hujan turun, tanah menjadi becek, pakaian yang sudah kering basah kembali, dan sebagainya. Ketika seorang ibu kembali dari belanja di daerah Gelodok ke rumah di daerah Jati Negara ia melihat tanah menjadi becek dan berlumpur. Melihat semua itu lantas ia mengambil kesimpulan bahwa jemuran yang seharusnya sudah kering, juga basah semuanya. Dalam hal ini ia tidak berpikir bahwa jemurannya basah karena tanah yang becek dan berlumpur, atau karena selokan yang penuh banjir, tetapi semuanya merupakan efek dari suatu sebab umum yang sama yaitu hujan. Contoh hubungan kausal dalam bentuk paragraf: “Di mana-mana anggota masyarakat membicarakan kenaikan harga yang diakibatkan oleh naiknya harga BBM. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik pada lingkungan pasar maupun pada lingkungan-lingkungan perkantoran hal itu menjadi topik pembicaraan.”

3. Menulis Narasi

Untuk dapat mengetahui serta memahami pengertian menulis narasi, Widyamartaya (1998:12) mengatakan, “Menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dalam menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami”.

Berdasarkan pendapat di atas, menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang menyampaikan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Narasi merupakan penyampaian seperangkat peristiwa atau pengalaman tentang diri sendiri, tentang orang lain, atau tentang diri sendiri dan orang lain pada suatu saat atau pada suatu kurun waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (1997:32), “Narasi merupakan bentuk percakapan ataupun tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, narasi adalah bentuk wacana yang menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Narasi sebagai cerita, bermaksud memberitahukan kepada pembaca atau pendengar dengan tujuan agar mereka dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan di hatinya.

Tulisan narasi biasanya mempunyai pola yang sederhana, adanya awal peristiwa, tengah peristiwa dan akhir peristiwa. Bagian awal biasanya, membawa pembaca ke dalam suasana tertentu, atau menjelaskan latar belakang peristiwa, atau mungkin berupa pembayangan tentang apa yang akan terjadi di bagian tengah atau akhir cerita.

Bagian awal mempunyai fungsi khusus untuk memancing pembaca atau mengiring pembaca kepada kondisi ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Bagian tengah narasi merupakan bagian anti klimaks. Konflik menuju ke arah tertentu walaupun belum tentu penulisannya menunjukkan penyelesaian secara jelas. Di dalam penulisan narasi Ahmadi (1998:35) menyatakan, Narasi memiliki penanda sebagai berikut:

- a. Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia;
- b. Kejadian ataupun peristiwa yang disampaikan dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya;

- c. Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik;
- d. Memiliki nilai estetika, karena isi dan cara penyampaiannya bersifat sastra khususnya yang berbentuk fiksi;
- e. Menekankan susunan kronologis (waktu);
- f. Biasanya memiliki dialog;

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan tulisan narasi adalah merupakan tulisan dari pengalaman manusia dari kejadian ataupun peristiwa berdasarkan konflik karena tanpa konflik tulisan menjadi kurang menarik dan biasanya memiliki dialog.

4. Jenis Narasi

Narasi pada dasarnya dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif disebut juga narasi dengan ekspositoris, dan narasi artistik yang disebut juga narasi hiterer. Semi (1997:35) mengatakan, “Narasi ekspositoris yang pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang cenderung menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas konfliknya tidak terlalu kelihatan”.

5. Penalaran dalam Menulis Wacana Narasi

Keraf (1996:110) mengatakan, “Dalam penulisan sebuah wacana yang baik, kemampuan bernalar sangat dibutuhkan untuk mengembangkan sebuah paragraf, karena penalaran merupakan rangkaian fakta-fakta yang logis dan hanya dimiliki dari penalaran yang logis pula.”

Kemampuan bernalar berarti kesanggupan untuk merumuskan pendapat dan argumen-argumen yang dapat diterima akal sehat yang sangat berguna untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan paragraf seterusnya dijadikan sebuah wacana. Dengan demikian agar wacana mudah dipahami sebagai penyampai ide atau gagasan pikiran, disusun secara sistematis dan memperhatikan beberapa syarat-syarat wacana yang baik.

Untuk memiliki keterampilan dalam menulis wacana narasi sekaligus menggunakan prinsip yang terdapat dalam penalaran atau berpikir dalam mengembangkan ide-ide atau gagasan. Karena penalaran dalam sebuah tulisan dapat dilihat dari segi isi dan organisasi tulisan tersebut. Penalaran verbal yang dimaksudkan adalah, pemahaman terhadap struktur yang terdapat dalam suatu tulisan dengan penalaran secara umum saja sudah dapat dipahami ide atau pesan yang disampaikan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Persatuan Amal Bhakti (PAB) 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang, dengan pertimbangan bahwa masalah penelitian yang akan diteliti belum pernah diteliti di sekolah tersebut. Karena penelitian ini adalah penelitian korelasional, maka metode yang sesuai dengan hal ini adalah metode deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat tentang ada tidaknya Pengaruh Kemampuan Penalaran Verbal terhadap Keterampilan Menulis Wacana Narasi, maka instrumen yang digunakan adalah tes, dan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menyebarkan tes kemampuan penalaran verbal dan tes keterampilan menulis wacana narasi. Dengan menggunakan kedua instrumen ini,

didapat data variabel kemampuan penalaran verbal (X) dan data variabel keterampilan menulis wacana narasi (Y).

Aspek yang dinilai dari tes kemampuan penalaran verbal adalah: (1) hubungan sebab akibat sebanyak 4 soal; (2) menarik kesimpulan sebanyak 4 soal; (3) memberikan alasan/argumentasi sebanyak 4 soal; (4) menyusun kalimat yang sesuai dengan penalaran verbal sebanyak 4 soal; dan (5) memberikan pernyataan. Kelima aspek penilaian ini diberi skor 1 apabila benar, yang salah tidak diperhitungkan. Setelah diperoleh skor, maka ditentukan nilai akhir siswa, dengan cara; setiap skor dikali bobot 5, sehingga nilai akhir siswa berada pada rentangan 0 – 100.

Tabel1. Distribusi Frekuensi Nilai Variabel X

Nomor Urut	Nilai (xi)	Frekuensi (Fi)	Fixi	%
1	95	1	95	0.85
2	90	7	630	5.93
3	85	17	1445	14.41
4	80	31	2480	26.27
5	75	35	2625	29.66
6	70	17	1190	14.41
7	65	10	650	8.47
Σ		118	9115	100.00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil perkalian frekuensi dengan nilai sebesar 9115. Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata sebesar 77,25 maka kemampuan penalaran verbal siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2007/2008, berada pada kriteria B (baik).

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Variabel X

Rentangan Nilai	Kriteria	Frekuensi (fi)	%
80 – 100	A (baik sekali)	56	47,46
70 – 79	B (baik)	52	44,07
60 – 69	C (cukup/sedang)	10	8,47
50 – 59	D (kurang)	0	9.0
< 50	E (kurang sekali)	0	0
Σ		118	100,00

Berdasarkan tabel di atas, kriteria A berada pada persentase tertinggi, sehingga kemampuan penalaran verbal siswa kecenderungan baik sekali. Namun, sebanyak 10 orang (8,47%) dianggap masih perlu mendapat perhatian serius dari guru agar dapat meningkatkan kemampuan siswa tersebut.

Penentuan nilai keterampilan menulis wacana narasi dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor tiap aspek, sehingga nilai akhir siswa maksimal 100. Diketahui jumlah nilai akhir siswa 8780, nilai tertinggi adalah 90 dan terendah 60. Selanjutnya adalah penghitungan nilai rata-rata berdasarkan distribusi frekuensi nilai sebagai berikut:

Tabel 3. Dsitribusi Frekuensi Nilai Variabel Y

Nomor	Nilai (xi)	Frekuensi (fi)	fixi	%
1	90	2	180	1.69
2	85	6	510	5.08
3	80	28	2240	23.73
4	75	40	3000	33.90
5	70	26	1820	22.03
6	65	14	910	11.86
7	60	2	120	1.69
Σ		118	8780	100.00

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil perkalian frekuensi dengan nilai sebesar 8275. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata sebesar 74,41 maka keterampilan menulis wacana narasi siswa kelas VIII SMP Swasta PAB 5 Patumbak Kabupaten Deli Serdang tahun pembelajaran 2007/2008, berada pada kriteria B (baik). Berikut ini dikemukakan persentase tingkat keterampilan siswa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4. Kriteria Keterampilan Variabel Y

Rentangan Nilai	Kriteria	Frekuensi (fi)	%
80 – 100	A (baik sekali)	36	30,51
70 – 79	B (baik)	66	55,93
60 – 69	C (cukup/sedang)	16	13,56
50 – 59	D (kurang)	0	0,00
< 50	E (kurang sekali)	0	0,00
	Jumlah	118	100,00

Meskipun kriteria keterampilan siswa berada pada kriteria baik, namun berdasarkan tabel di atas bahwa dianggap 16 orang (13,56%) masih perlu mendapat bimbingan serius dari guru, agar siswa tersebut mampu memperbaiki keterampilannya menulis wacana narasi.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka koefisien korelasi 0,719 dinyatakan Arikunto, korelasi yang tinggi. Artinya, variabel X memiliki hubungan yang tinggi dengan variabel Y. Untuk membuktikan kesignifikasian hubungan kedua variabel ini, maka dilakukan pengujian dengan jalan mengonsultasikan harga r_{hitung} (r_h) dengan harga r_{tabel} (r_t) Product Moment pada derajat kebebasan (db) = 118 dengan taraf signifikansi 95%. Oleh karena pada r_t tidak terdapat db = 118, maka ditentukan db yang terdekat yaitu 125. Dengan db = 125 diperoleh interval harga r_t pada taraf signifikansi 95% adalah 0,176 (lampiran 7 halaman 67). Jadi $r_h > r_t$ (0,719 > 0,176). Berdasarkan kriteria pengujian, maka variabel X memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y, sehingga, semakin tinggi kemampuan penalaran verbal siswa maka semakin tinggi keterampilan siswa menulis wacana narasi.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap Y dapat dilihat berdasarkan koefisien determinasi r^2 . Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan 100. Koefisien determinasi mengandung arti bahwa besarnya persentase varians variabel yang satu ditentukan oleh varians variabel lain. dapat diketahui besarnya koefisien determinasi r^2 adalah 51,70, sehingga variabel Y turut ditentukan oleh variabel X sebesar 51,70%, sisanya 48,30% dipengaruhi variabel lain. Dengan kata lain, apabila pembelajaran penalaran verbal terus dilakukan dengan konsep yang sebenarnya, kemungkinan keterampilan menulis wacana narasi siswa akan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis kedua variabel ditemukan bahwa, nilai rata-rata kemampuan penalaran verbal siswa lebih besar dibandingkan nilai rata-rata keterampilan menulis wacana narasi, dan ditemukan hubungan yang signifikan di antara kedua variabel. Nilai rata-rata kemampuan penalaran verbal adalah 77,25 dikategorikan B (baik), sedangkan nilai rata-rata keterampilan menulis wacana narasi adalah 74,41 dikategorikan C (sedang). Perbedaan nilai kedua variabel adalah 3,04 dari nilai 100.

Perhitungan analisis korelasi mendeskripsikan bahwa koefisien korelasi sebesar 0,719, bila dilihat pada r_{tabel} dengan taraf signifikansi 95% adalah 0,176, maka dapat dikatakan nilai r_{hitung} yang diperoleh jauh lebih besar dari harga r_{tabel} sehingga hubungan kedua variabel signifikan. Berdasarkan hal ini, maka ditentukan koefisien determinasi r^2 , sehingga diperoleh temuan bahwa variabel keterampilan menulis wacana narasi mendapat pengaruh sebesar 51,79% dari kemampuannya bernalar, sehingga apabila kemampuannya bernalar lebih baik maka lebih baik pula siswa menggunakan nalarnya dalam menulis wacana narasi. Pengaruh ini juga dibuktikan berdasarkan uji-t tes, bahwa benar ada pengaruh positif yang signifikan antara kemampuan penalaran verbal dengan keterampilan menulis wacana narasi pada siswa kelas VIII Swasta PAB 5 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2007/2008.

Dalam penelitian ini perlu dikaji kembali bahwa instrumen penelitian yang digunakan boleh dikatakan tidak memenuhi persyaratan seperti diharapkan, namun diketahui kemampuan penalaran verbal siswa lebih baik. Oleh sebab itu, boleh jadi penelitian ini dijadikan tolok ukur bagi yang berkepentingan demi meningkatkan kemampuan dan keterampilanm siswa ke arah yang lebih baik. Selain itu, perlu diteliti besar pengaruh penalaran verbal yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran nonbahasa Indonesia. Jika telah diketahui pengaruh yang diberikan dan berapa besarnya pengaruh dengan mata pelajaran lain, maka dapat ditentukan upaya membantu dalam meningkatkan kemampuan penalaran verbal dan menulis siswa khususnya menulis wacana narasi.



Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab keempat, maka simpulannya sebagai berikut:

Nilai rata-rata kemampuan penalaran verbal adalah 77,25 kriteria B (baik). Nilai rata-rata keterampilan menulis wacana narasi adalah 74,41 kriteria B (baik). Hubungan kemampuan penalaran verbal dengan keterampilan menulis wacana narasi menunjukkan hubungan tinggi dan signifikan dengan koefisien korelasi 0,719. Artinya, semakin baik penalaran verbal siswa, maka semakin terampil siswa menulis wacana narasi.

Kemampuan penalaran verbal memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keterampilan menulis wacana narasi sebesar 51,70%, sedangkan sisanya sebesar 48,30% dipengaruhi aspek-aspek lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY

DAFTAR BACAAN

- Ahmadi, Abu. 1998. *Penyusunan dan Pengembangan Paragraf Serta Penciptaan Gaya Bahasa Karangan*. Malang : Yayasan Asah Asih Asuh.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai. 2004. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dawud, dkk. 2005. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.

- Departemen Agama RI. 1991. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Gema Risalah Pers.
- Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta : Diksi Indan Mulia.
- Gulo, W. 2001. *Dasar-dasar Statistik Sosial*. Semarang : Satya Wacana.
- Moeliono, Anton M.(Ed) dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 2004. *Kembara Bahasa : Kemampuan Karangan Terbesar*. Jakarta : Gramedia.
- Keraf, Gorys. 1996. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2007. *Bimbingan Pemantapan Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- _____. 2007. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung : Yrama Widya.
- Nafiah, A. Hadi. 1997. *Anda Ingin Jadi Pengarang?* Surabaya : Usaha Nasional.
- Natawidjaja, P. Suparman. 1998. *Teras Komposisi*. Jakarta : Intermassa.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Salam, Burhanuddin. 1996. *Logika Formal Filsafat Berpikir*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sardiman, AM. 1998. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru*. Jakarta : Erlangga.
- Semi, M. Atar. 1997. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Subana, M. dkk. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Surakhmad, Winarno. 2000. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1996. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Widyamartaya, A. 1998. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Maryani, Yani dan Mumu. 2006. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sekilas tentang penulis** : Ita Khairani, S.Pd., M.Hum. adalah staf pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unimed.